

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam pendidikan, peserta didik merupakan tujuan dan subjek yang paling diutamakan. Perubahan sikap yang dialami pada diri mereka merupakan tujuan pendidikan, sedangkan inti dari pelaksana pendidikan adalah peserta didik bukan pendidik. Tanpa pendidik pun seseorang masih bisa belajar dan mengalami perubahan, sehingga peserta didik dikatakan subjek dari pendidikan. Dengan mendapatkan pendidikan, maka manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat berguna untuk kelangsungan hidupnya dan dapat mengetahui cara menyikapi kehidupan (Ramanda dan Syahniar, 2017: 66).

Purwanto dan Prayitno (dalam Ramanda dan Syahniar, 2017: 66) berpendapat bahwa siswa dituntut berhasil dalam belajar dan berhasil sebagai remaja, keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan faktor sosial, seseorang akan dikatakan berhasil sebagai remaja jika telah mampu menguasai kemampuan membina hubungan baru dengan teman sebaya. Membina hubungan baru dimaksudkan berhubungan sosial dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Pearson (dalam Ramanda dan Syahniar, 2017: 66), hubungan sosial merupakan hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi sosial yang konsisten.

Keberhasilan proses pembelajaran pada prinsipnya bergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang datang dari guru dan siswa

serta dari lingkungan dimana siswa belajar yang masing-masing faktor tersebut memberikan kontribusinya sesuai dengan peranan dan harapan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Proses belajar mengajar di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi belajar mengajar mengisyaratkan adanya aktifitas siswa yang belajar salah satunya adalah kesiapan belajar maupun guru yang ditunjukkan oleh kinerjanya dalam mengajar.

Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Menurut Vygotsky (dalam Hasratuddin, 2016:16), percaya bahwa interaksi anak dengan orang lain melalui bahasalah yang paling kuat mempengaruhi tingkat pemahaman konseptual yang dapat dicapai anak dan sangat percaya bahwa seseorang dapat belajar dari orang lain baik yang seumuran maupun yang lebih tua dan memiliki tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Dalam hal ini guru merupakan faktor yang dominan untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut haruslah bisa menempatkan dirinya seirama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Secara kongkrit tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah mendidik dan mengajar murid-murid nya dengan membimbing, memberikan petunjuk, menjadi sosok yang teladan serta memberikan bantuan terhadap kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma kesusilaan, kebenaran, kejujuran, sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik serta terpuji dan lain sebagainya.

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi aktif dua arah antara pendidik yang

mengajar dengan peserta didik dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Keaktifan dalam berinteraksi saat siswa belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat berperan aktif dengan melakukan interaksi yang mendukung proses belajar diantaranya adalah dengan berdiskusi. Namun, selama ini cenderung dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas masih didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu interaksi yang terjadi mayoritas hanya dilakukan oleh siswa pandai atau berprestasi, sedangkan siswa yang lain kurang bahkan tidak melakukan interaksi belajar di kelas yang mengakibatkan kurang berhasilnya prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramanda dan Syahniar (2017:71) yang membuktikan bahwa interaksi yang dilakukan siswa berprestasi dalam belajar secara individu lebih baik.

Guru yang kurang berinteraksi dengan para murid dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan siswa juga merasa jauh dari guru, sehingga siswa segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Sementara itu, guru yang sering berinteraksi dengan para siswa dapat menyebabkan siswa menjadi dekat/akrab dengan guru. Dengan adanya hubungan yang dekat tersebut membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan tidak merasa canggung untuk bertanya bila mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian diharapkan kegiatan dalam interaksi belajar mengajar dapat berhasil sehingga tiap individu yang belajar dapat mendekati bahkan dapat mencapai tujuan dari pengembangan potensinya secara optimal serta meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini sesuai

dengan penelitian Varda, dkk (2017:633) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh yang positif sebesar interaksi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Namun, pada kenyataannya dalam kegiatan belajar hanya guru yang aktif dan siswa bersikap pasif, yaitu siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dengan tekun. Dampaknya menyebabkan siswa akan melamun, mengantuk, mendengarkan sambil memainkan alat tulis, dan sesekali membuat kejahilan. Kenyataan tersebut sama dengan hasil penelitian Goodlad (dalam Hurst, dkk. 2013: 376), yang membuktikan bahwa lebih dari 1000 kelas berpendapat bahwa sangat populer seorang guru hanya berdiri didepan kelas saat menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Smith (dalam Hurst, dkk. 2013:376) juga menuliskan bahwa hampir 90% guru berbicara selama pelajaran berlangsung. Bahkan Frey, Fisher dan Allen (dalam Hurst, dkk. 2013:376) mengobservasi bahwa siswa hanya diharapkan untuk duduk berjam-jam, mencatat, dan menjawab pertanyaan sesekali dengan sedikit interaksi dengan teman sebaya.

Hasil observasi di SD Swasta Nurul Hasanah Tembung, juga diperoleh fakta bahwa interaksi belajar pada saat kegiatan pembelajaran masih belum tercapai dengan maksimal. Observasi awal yang dilakukan selama 1 minggu atau sebanyak 36 kali pertemuan pada kelas V SD plus Nurul Hasanah diperoleh persentase data bahwa (1). Kegiatan guru dalam memotivasi siswa sebanyak 0%, (2). Guru memberikan pujian pada siswa sebanyak 5,5%, (3). Guru menerima ide dari siswa 0%, (4). Guru memberikan pertanyaan timbal balik pada siswa hanya 27%, (5) Guru focus memberikan materi secara menyeluruh sebesar 97,2%, (6) Guru mengarahkan dan membimbing siswa sebesar 5,5%, (7) Adanya respon dari

siswa saat kegiatan belajar sebesar 0%, (8) Inisiatif siswa saat kegiatan belajar sebesar 0%, dan (9) Suasana diam saat pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran sebesar 83%.

Berdasarkan data yang telah dirincikan dari hasil observasi kepada siswa siswi SD Nurul Hasanah, dapat disimpulkan bahwa interaksi belajar di SD Swasta Nurul Hasanah dikategorikan sangat rendah. Siswa masih belum dapat berinteraksi aktif kepada guru, sehingga guru tidak mengetahui sejauh mana kemampuan yang diperoleh siswa dalam menyerap materi yang diajarkan. Kegiatan pembelajaran masih bersifat *centre teacher* dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan diakhiri dengan mengerjakan latihan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung, karena pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit dan tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan siswa itu sendiri. Proses pemindahan atau transfer pengetahuan ini yang disebut aktivitas pembelajaran. Menurut Kodariyai dan Astuti (dalam Rambe Nisa dan Surya Edy, 2017:1), mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar belajar dengan baik yang melibatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan. Angkotasari (dalam Rambe Nisa dan Surya Edy, 2017:1), juga mengatakan tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran Matematika adalah agar peserta didik

dapat mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Matematika merupakan bagian dalam ilmu pengetahuan dengan berbagai peranan dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan sering dipakai di dalam kehidupan sehari-hari. TIM MKPBM (dalam Amir, 2013:2) berpendapat bahwa salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah, bertujuan untuk membantu siswa dalam mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis.

Tidak dipungkiri bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Pemerintah telah mengisyaratkan bahwa matematika merupakan pelajaran yang wajib di pelajari di sekolah, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Sibuea dkk (dalam Rambe Nisa dan Surya Edy, 2017:1) matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Matematika merupakan ilmu yang mempunyai cirri-ciri khusus, salah satunya adalah dengan penalaran yang bersifat deduktif yang berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep, dan symbol-simbol yang bersifat abstrak serta tersusun secara menyeluruh, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat ditangani secara khusus (Rambe Nisa dan Surya Edy, 2017: 1).

Adapun tujuan pembelajaran matematika disekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika

dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan matematika di sekolah lebih ditekankan pada penataan nalar, dasar pembentuk sikap, serta keterampilan dalam penerapan matematika (Amir, 2013: 15)

Rosyada (dalam Hasratuddin, 2013:132) mengatakan bahwa sampai sekarang, kenyataan di lapangan, masih banyak para guru menganut paradigma *transfer of knowledge(learning without heart)* dalam pembelajaran dan lebih menekankan pada latihan mengerjakan soal-soal rutin dan *drill*. Dan jika kita terus menganut paradigma seperti ini maka akan menyebabkan hasil pendidikan sekolah kita hanya mampu menghasilkan generasi muda yang kurang memiliki kesadaran diri, kurang berfikir kritis, kurang kreatif, kurang mandiri, dan kurang berkomunikasi secara luas dengan lingkungan sosial dalam kehidupan.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka didalam proses pembelajaran harus dirubah, yaitu salah satunya dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Menurut Wittgenstein (dalam Hasratuddin, 2013:132) diperlukan suatu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis dan kreatif. Salah satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut adalah matematika. Memahami ilmu matematika dapat membuat kita menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan

yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan (Hasratuddin, 2013:132).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mata pelajaran matematika adalah mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang berkembang, melalui latihan yang bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, percaya diri, efisien dan efektif.

Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemauan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan serta memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang (dalam Rambe Nisa dan Surya Edy, 2017:2). Diantara kemampuan matematika yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian dari proses bernalar baik pada saat bekerja atau belajar secara individu maupun dalam kelompok. Menurut Baroody (dalam Fitriani dan Novitasari, 2017:2) menyebutkan sedikitnya ada dua alasan penting, mengapa komunikasi dalam matematika perlu ditumbuh kembangkan di kalangan siswa.

Pertama, *mathematic as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berfikir, matematika tidak hanya sebagai alat-alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*, artinya matematika sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran, matematika juga wahana

interaksi antar siswa dan juga komunikasi antara guru dan siswa. Maka dari itu guru dituntut untuk lebih kreatif dan mampu mencari alternative penyelesaian masalah belajar anak. Terutama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, guru harus bisa memadukan dan menyeimbangkan antara aktivitas dan kreativitas guru dengan aktivitas dan kreativitas siswa secara harmonis dan dinamis.

Dalam pembelajaran matematika, komunikasi juga memiliki peranan yang sangat penting karena agar siswa dapat terampil dalam memecahkan masalah matematis, siswa harus dapat juga berkomunikasi secara matematis (Romberg dalam Santoso dan Surya Edy, 2017:3). Kemampuan komunikasi matematik yang baik mempermudah siswa memahami dan melanjutkan pembelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar matematika ditandai dengan adanya kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, salah satunya disebabkan karena kurangnya kemampuan komunikasi matematika siswa. Berdasarkan tujuan mata pelajaran matematika tersebut, dapat dipahami dengan jelas bahwa kemampuan komunikasi matematika penting untuk dikuasai siswa (Sunanti, dkk. 2017:92).

Pada kenyataannya kebanyakan siswa berfikiran bahwa matematika merupakan ilmu yang berasal dari suatu tempat yang jauh di luar angkasa sehingga setiap soal dan teorinya tak memiliki hubungan apapun dengan dunia yang dikenalnya. Sehingga masalah baru muncul, banyak siswa yang mampu mengerjakan dan menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan tepat, namun ketika guru atau seorang teman memintanya untuk menjelaskan proses penemuan

jawaban tersebut dan hubungannya dengan dunia nyata masih banyak siswa yang kebingungan untuk menjawabnya. Dalam hal ini berarti kemampuan komunikasi matematis siswa masih sangat rendah. Salah satu kemampuan matematis yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan komunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan Sunanti dkk (2017) menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan mengkomunikasikan permasalahan matematika secara lisan maupun tertulis, yang dimaknai faktor penyebabnya dari guru terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran. Penelitian Karlimah (2013) di SD Negeri 1 Saguling juga menunjukkan bahwa siswa mempunyai masalah dalam mengerjakan soal cerita terutama pada saat mengkomunikasikannya ke dalam bentuk tulisan, dan faktor penyebabnya dari guru terhadap metode yang dipilih dalam proses pembelajaran cenderung ceramah. Pada penelitian Rambe Nisa dan Surya Edy (2017:3) mengemukakan bahwa penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa diduga karena pada umumnya pembelajaran matematika masih menggunakan pembelajaran konvensional, dan pembelajaran yang selama ini digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka, dan bahkan para siswa masih enggan untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan guru.

Permasalahan tersebut juga yang terlihat di SD Swasta Nurul Hasanah, diperoleh data bahwa kemampuan komunikasi matematik siswa masih tergolong rendah dengan ditemukannya gejala-gejala komunikasi matematik yang rendah dari hasil tes yang diberikan oleh guru. Gejala-gejala tersebut antara lain : (1)

Sebagian besar siswa belum bisa mengungkapkan ide-ide matematika ke dalam bentuk gambar. Diagram dan grafik, (2) Sebagian besar siswa belum bisa memberikan penjelasan secara matematika dengan bahasa yang benar dan mudah dipahami serta dalam membuat model matematika, (3) Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan matematika yang telah dipelajari, (4) Pada akhir pembelajaran, banyak siswa yang tidak bisa membuat kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan paparan tersebut, maka salah satu usaha guru sebagai pengajar yang profesional adalah berusaha mencari strategi pembelajaran yang sesuai dan mampu memberikan solusi dalam pembelajaran yang dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi siswa. Model ataupun metode pembelajaran yang digunakan selayaknya dapat membantu siswa untuk dapat memecahkan masalahnya secara mandiri. Di samping kemampuan komunikasi matematik yang merupakan aspek kognitif siswa, aspek afektif yang merupakan kemampuan yang berhubungan sikap dan aspek psikomotorik yang berkaitan dengan kegiatan yang di lakukan siswa, harus saling keterkaitan dan bergantung. Salah satu model pembelajaran yang dirasa tepat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika adalah pembelajaran kooperatif. Para ahli seperti Johnson, dkk, Johnson dan Johnson, Slavin, dan Sharan (dalam Fitriani dan Novitasari, 2017: 2) juga berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran efektif dalam meningkatkan prestasi dan sosialisasi siswa sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan persepsi bagi mereka tentang begitu pentingnya belajar dan bekerja sama, termasuk bagi pemahaman

mereka tentang teman-teman yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Sama halnya yang dinyatakan oleh Woods dan Chen (dalam Purnomo, 2011: 41) bahwa “ *cooperative learning is an instructional in which student work together toward a common goal*”. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri dari pembelajaran kooperatif (Trianto, 2010:58). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Vigostky dan Slavin (dalam Affifah,2012: 5) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memudahkan siswa untuk saling berinteraksi untuk membantu siswa yang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan dapat memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat dan pengetahuan, nilai serta keterampilan yang di akui oleh mereka yang berkompeten menilai (Suprijono.2009). Banyak penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan model cooperative learning dengan berbagai tipe dan strategi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Diantaranya penelitian Fitriani dan Novitasari, 2017; Purnama dan Afriansyah, 2016; Hadijah dan Hasrattudin, 2016; Elida, 2012; serta Husnah dan Surya, 2017 telah membuktikan

bahwa adanya peningkatan dan ketuntasan kemampuan komunikasi matematik 100% siswa mencapai KKM.

Metode *Write-Pair-Switch* merupakan salah satu metode pengembangan terbaru dari model *Cooperative Learning*. Metode *Write-Pair-Switch* akan menciptakan suasana belajar yang penuh dengan interaksi antar peserta didik serta membutuhkan partisipasi dari seluruh siswa. Sehingga dengan proses saling berinteraksi dan partisipasi antar siswa sangat diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Dalam arti bahasa indonesianya dapat kita artikan bahwa metode *Write Pair Switch* merupakan metode Menulis, Berbagi, dan Berpasangan. Metode ini menekankan terhadap kerja sama kelompok dalam berinteraksi membagikan pemahaman yang dimiliki kepada teman yang lain.

Komunikasi dan pertukaran informasi tersebut tidak hanya berupa lisan namun juga berupa tulisan, sehingga selain dapat memfasilitasi siswa untuk mengemukakan idenya secara lisan, metode *Write-Pair-Switch* juga akan melatih siswa untuk mengemukakan ide-ide matematisnya melalui tulisan. Sebagai pengembangan dari model pembelajaran *cooperative learning* metode *Write Pair Switch* memiliki prinsip-prinsip khusus yang menjadi kelebihanannya dalam proses pembelajaran, diantaranya *Sosial Skills, Responsibility, Higher Level Thinking Skills, Increased Participation* (Kagan, 1999), *Heterogeneous Grouping*, *Collaborative Skills, Group Autonomy, Individual Accountability, Positive Interdependence, Cooperative as a Value* (Jacobs, 2004), *Simultaneous Interaction* (Kagan (Jacobs, 2004)), dan *Participation Communication* (Sanjaya,

2009). Dalam prinsip-prinsip tersebut terdapat aspek yang penting dalam memberikan pemahaman siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Berdiskusi dalam kelompok akan memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran atau ide. Menurut Ibrahim (dalam Hadi dan Noor, 2013: 61) “siswa bekerja dalam situasi pembelajaran kelompok didorong atau dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas dan mereka harus mengkoordinasi usahanya menyelesaikan tugasnya”. Sehingga akan terjadi pertukaran komunikasi dan pemahaman dari satu siswa ke siswa yang lain. Dengan demikian dapat kita asumsikan bahwa dengan semakin banyak jumlah anggota dalam kelompok, maka akan semakin banyak siswa akan bertukar informasi dan akan memperoleh lebih banyak ide dalam pemecahan masalah, sehingga siswa akan lebih banyak pemahaman dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Namun ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok, maka akan lebih baik hasilnya. Hal ini karena semakin banyak jumlah anggota, maka kegiatan dalam diskusi kelompok tidak akan efektif, siswa akan cenderung berbincang-bincang tentang permasalahan yang lain (Hadi dan Noor, 2013: 63).

Mengacu pada semua teori dan pendapat para ahli diatas, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Write-Pair-Switch* dalam pembelajaran di kelas memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara indikator dalam kemampuan komunikasi matematis siswa dengan kelebihan-kelebihan yang

dimiliki model pembelajaran kooperatif. Juga dapat dilihat dari pendapat para ahli yang secara jelas menyatakan bahwa salah satu cara mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif dalam kelas yang dapat mempengaruhi interaksi belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian dilakukan berkaitan dengan masalah yang muncul seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang yaitu, interaksi belajar yang rendah dan rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa. Oleh karena itu maka identifikasi masalah yang ditemui yaitu:

1. Siswa cenderung malas bertanya kepada siswa dan sering mencontek jawaban dari teman yang lain
2. Guru kurang memaksimalkan dalam mendorong dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengutarakan pertanyaan
3. Siswa tidak diajak untuk saling berinteraksi antar sesama siswa maupun terhadap guru selama proses pembelajaran
4. Lingkungan dan pengelolaan kelas yang tidak kondusif
5. Guru kurang memperhatikan kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran
6. Siswa belum mengerjakan soal untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika.

7. Guru hanya memberikan materi dengan satu cara tanpa memberitahukan konsep pembelajaran Matematika, sehingga siswa hanya berfokus pada satu cara/rumus
8. Kurangnya latihan dan pemberian soal yang mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa
9. Dalam pembelajaran guru kurang menerapkannya belajar matematika secara berkelompok dan berpasangan
10. Guru cenderung menggunakan metode dan model pembelajaran yang bersifat konvensional

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang muncul, maka penulismembatasi permasalahan yang hendak diteliti yaitu :

1. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *write-pair-switch* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelompok yang terdiri dari 6 siswa dan kelompok yang terdiri dari 10 siswa.
2. Kemampuan komunikasi matematis yang diteliti meliputi tiga butir indikator yaitu : menjelaskan ide atau situasi dari suatu gambar atau grafik yang dijelaskan dengan kata-kata sendiri dalam bentuk tulisan (menulis), menyatakan suatu situasi dengan gambar atau grafik (menggambar) dan menyatakan situasi ke dalam model matematika.
3. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD Swasta Nurul Hasanah Tembung.

4. Materi yang disampaikan pada saat penelitian adalah materi yang disesuaikan dengan Program Semester Genap dan sesuai dengan Roster Pelajaran.
5. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *write-pair-switch* terhadap interaksi belajar siswa selama pembelajaran pada kelompok yang terdiri dari 6 siswa dan kelompok yang terdiri dari 10 siswa..

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan pembelajaran metode *write pair switch* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan pembelajaran metode *write pair switch* terhadap interaksi belajar siswa?
3. Bagaimanakah jawaban siswa terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis siswa pada kelompok yang terdiri dari 6 siswa dengan kelompok yang terdiri dari 10 siswa?
4. Bagaimanakah proses interaksi belajar siswa pada kelompok yang terdiri dari 6 siswa dengan kelompok yang terdiri dari 10 siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari metode *write pair switch* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa
2. Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan pembelajaran metode *write pair switch* terhadap interaksi belajar siswa
3. Untuk mengetahui jawaban siswa terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis siswa pada kelompok yang terdiri dari 6 siswa dengan kelompok yang terdiri dari 10 siswa?
4. Untuk mengetahui proses interaksi belajar siswa pada kelompok yang terdiri dari 6 siswa dengan kelompok yang terdiri dari 10 siswa?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan dan pembelajaran pada anak, khususnya mengenai peningkatan kemampuan komunikasi Matematis siswa dan interaksi belajar siswa dengan menggunakan metode *Write Pair Switch*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penelitian yang relevan, bahwa adanya perbedaan, kesalahan dan kelemahan proses jawaban dan interaksi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 6 orang dengan yang terdiri dari 10 orang dalam satu kelompok belajar.

1.6.2 Manfaat secara Praktis

1. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan untuk memilih metode yang sesuai dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, khususnya mengenai metode *Write-Pair-Switch*.

2. Bagi Siswa

Siswa mendapat pengalaman belajar dengan metode baru yaitu metode *Write-Pair-Switch*. Dengan metode baru tersebut diharapkan persepsi siswa tentang matematika dapat menjadi lebih baik dan siswa dapat lebih senang belajar matematika, dan tentu saja dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya dengan lebih baik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti sebagai calon guru dalam mengembangkan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif serta implementasinya di sekolah.